

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam tatanan pembangunan nasional, sektor pertanian memberikan peranan penting, yaitu: menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, menyumbang devisa terbesar dari sektor non migas, serta menyerap tenaga kerja yang berketerampilan rendah. Besarnya tenaga kerja yang dapat diserap dan besarnya jumlah penduduk yang masih bergantung pada sektor ini memberikan arti bahwa pembangunan nasional harus mengikutsertakan pembangunan sektor pertanian, karena salah satu sasaran pembangunan nasional adalah pertumbuhan ekonomi, yang dapat dicapai dengan mempercepat pertumbuhan kesempatan kerja. Walaupun tidak dapat diabaikan bahwa kegiatan non pertanian di pedesaan juga ada, namun tidak dapat disangkal sebagian besar penduduk pedesaan hidup dan beraktivitas di bidang pertanian, sehingga pembangunan pertanian sejajar dengan pembangunan masyarakat desa.

Selama ini produksi beras nasional masih tergantung pada produksi di pulau Jawa, karena sebahagian besar produksi padi terdapat di Pulau Jawa. Pada tahun 2008, 56 % produksi terdapat di pulau Jawa, selebihnya tersebar di Pulau Sumatera 22 %, Pulau Sulawesi 10 %, dan Pulau Kalimantan 5 %.

Salah satu cabang usahatani yang umum diusahai petani di desa adalah usahatani padi sawah. Tetapi pendapatan petani dari usahatani ini masih tergolong rendah karena sempitnya lahan dan kurangnya modal yang dimiliki petani.

Modal bagi petani di desa adalah sesuatu yang langka. Pembentukan modal dari hasil usahatani pun tidak dapat diharapkan, sehingga dari tahun ke tahun modal yang dimiliki tetap rendah. Rendahnya pembentukan modal karena pendapatan dari usahatannya hanya cukup untuk memenuhi konsumsi pangan sehari-hari, dan bahkan sebenarnya kadang-kadang tidak tercukupi secara layak sesuai dengan kebutuhan dasar pangan minimum. Hal ini mengakibatkan banyak dari petani yang ‘terjebak’ dengan utang kepada pemilik modal.

Rendahnya kemampuan membentuk modal menyebabkan petani harus berupaya mencari modal dari luar keluarga dengan cara meminjam. Salah satu sumber modal yang paling praktis, cepat, dan mudah bagi petani adalah rentenir. Petani harus menggunakan modal dari rentenir walaupun bunga modal yang dibebankan cukup tinggi, karena pada umumnya petani tidak mampu memenuhi persyaratan yang diajukan oleh bank sebagai sumber modal berbunga rendah.

Pada umumnya, rentenir meminjamkan modal dalam bentuk sarana produksi dengan harga yang lebih tinggi. Produk usahatani juga dijual kepada rentenir dengan harga yang lebih rendah. Ini berarti biaya produksi usahatani yang memanfaatkan modal dari rentenir akan lebih tinggi, sedangkan penerimaannya lebih rendah dibanding usahatani bermodal sendiri, sehingga diduga pendapatannya juga lebih rendah.